

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEBIDANAN

### PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEBUTUHAN GIZI BALITA DI POSYANDU RT 03 JATIBENING BARU BEKASI

Ita Herawati<sup>1</sup>, Tuty Yanuarti<sup>2</sup>, Resi Galaupa<sup>3</sup>

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

#### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima :  
24 September 2018

Disetujui :  
15 Oktober 2018

#### KONTAK PENULIS

Ita Herawati  
Prodi Kebidanan,  
STIKES Abdi Nusantara

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Menurut WHO, 5-25% dari anak balita mengalami gangguan motorik halus. Dan menurut Depkes RI, 2013 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik kasar maupun perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Di Bekasi jumlah balita dengan gizi buruk dan gizi kurang mencapai 236 jiwa sepanjang tahun 2014 atau 0,16%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di posyandu Rt 03 Kemang Permai Jatibening Baru Bekasi di peroleh 52,7% ibu berpengetahuan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan promosi kesehatan untuk peningkatan pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita.

**Hasil:** Hasil kegiatan penyuluhan didapatkan peningkatan pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita.

**Kesimpulan:** Setelah ada hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu dilakukanya promosi kesehatan tentang kebutuhan gizi balita secara continue

**Kata Kunci:** Pengetahuan, promosi kesehatan, gizi, dan balita

## 1. PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada balita tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi diawali dengan kenaikan berat badan yang tidak cukup. Masalah gizi disebabkan oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dipengaruhi konsumsi makanan yang tidak seimbang dan keadaan kesehatan individu (terkena infeksi).

Penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada batita masih sering dijumpai, hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap gizi yang dibutuhkan dalam tahap-tahap perkembangan batita serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan batitanya. Oleh karena itu, pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pemenuhan gizi yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan ibu sangat berperan penting karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan gizi anaknya, karena dengan mengetahui gizi maka diharapkan ibu-ibu dapat mengetahui penambahan berat badan/gizi Batita setiap bulan (Almatsier, 2013).

Di Indonesia saat ini masih banyak ditemukan batita gizi kurang mencapai 19,6%. Selain itu di Indonesia juga masih banyak ditemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada batita seperti stunting/pendek pada batita masih cukup serius, angka nasional 37,2%, bervariasi dari yang terendah di kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur (< 30%) sampai yang tertinggi (>50%) di Nusa Tenggara Timur. Tidak berubahnya prevalensi status gizi, kemungkinan besar belum meratanya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada batita (Risksdas, 2013).

Di Bekasi jumlah balita dengan gizi buruk dan gizi kurang mencapai 236 jiwa sepanjang tahun 2014 atau 0,16%. Selain itu ditemukan sebanyak 53% perkembangan balita tidak normal, meragukan sebanyak 23%, penyimpangan perkembangan sebanyak 30%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk), dan 20% motorik halus (seperti memegang) (Dinkes Kota Bekasi, 2015).

Berdasarkan catatan dari kurun Januari hingga Juli 2017 sudah mencapai 81 anak yang mengidap gizi buruk. Namun, untuk tahun 2016 jumlah penderita gizi buruk untuk anak-anak sudah mencapai 280 anak. Sedang, di tahun 2015 jumlahnya mencapai 250 anak di bawah lima

tahun. Dinas kesehatan Kabupaten Bekasi menyebutkan jumlah penderita gizi buruk terus meningkat pada 2017 ini. Pasalnya, dalam kurun semester satu pada tahun ini tercatat 81 anak yang menderita asupan gizi kurang itu berasal dari masyarakat golongan menengah kebawah.

Salah satu faktor yang mendorong penurunan pemantauan gizi balita di masyarakat adalah dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan, kurangnya informasi dari petugas kesehatan dan umur ibu. Sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama tidak sakit, anak tersebut tidak mengalami masalah kesehatan termasuk dalam hal status gizi. Sering kali para orang tua mempunyai pengertian yang sama (Depkes RI, 2012)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi pada balita antarlain umur ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, sosial ekonomi dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu RT 03 Jatibening Baru Bekasi pada tahun 2016 masih ada 3 balita dengan status gizi kurang, studi pendahuluan terhadap 55 responden dan diperoleh 52,7% ibu berpengetahuan kurang, 21,8% ibu berpengetahuan cukup

dan 25,5% ibu berpengetahuan baik tentang kebutuhan gizi pada balita. Melihat data tersebut, maka perlu dilakukan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi pada balita di Posyandu RT 03 Jatibening Baru Bekasi pada tahun 2017

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan tentang kebutuhan gizi pada balita. Sasaran dalam program pengabdian ini adalah balita dan orang tua balita di lingkungan posyandu RT 03 Jatibening Bekasi.

Program penyuluhan ini dilakukan dengan topic dan sub topik yang masing-masing berdurasi 2x50 menit yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Topik dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari; pertumbuhan balita, kebutuhan gizi, pengaturan menu balita, akibat gizi kurang.

## 3. HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Posyandu Kemang Permai II Tahun 2017

No	PengetahuanIbu	F	(%)
1	Baik	14	25,5
2	Cukup	12	21,8
3	Kurang	29	52,7
Total		55	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Posyandu Kemang Permai II memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 29 orang (52,7%), yang memiliki pengetahuan baik yaitu 14 orang (25,5%), dan yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 12 orang (21,8%)

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Ibu Di Posyandu Kemang Permai II tahun 2016

No	Sumber Informasi	F	(%)
1	Media	26	47,3
2	Non Media	29	52,7
Total		55	100

Berdasarkan table 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Posyandu Kemang Permai II Jatibening Baru mendapatkan sumber informasi melalui non media yaitu 29 orang (52,7%), dan responden yang mendapatkan sumber informasi melalui media yaitu 26 orang (47,3%)

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Evaluasi Pengetahuan Ibu Di Posyandu Kemang Permai II Tahun 2017

No	Pengetahuan Ibu	F	(%)
1	Baik	43	78,2
2	Cukup	10	18,2
3	Kurang	2	3,6
Total		55	100

Hasil evaluasi setelah dilakukan penyuluhankesehatan tentang kebutuhan gizi pada balita terlihat terjadi peningkatan pengetahuan. Data menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terjadi kenaikan dari semula 14 orang (25,5%) menjadi 43 responden (78,2%).

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 55 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden di Posyandu Kemang Permai II memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 29 orang (52,7%), yang memiliki pengetahuan baik yaitu 14 orang (25,5%), dan yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 12 orang (21,8%). Hasil evaluasi setelah dilakukan penyuluhankesehatan tentang kebutuhan gizi pada balita terlihat terjadi peningkatan pengetahuan. Data menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terjadi kenaikan dari semula 14 orang (25,5%) menjadi 43 responden (78,2%).

Dalam Notoatmodjo (2012), yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Overt Behavior).

Gambaran sebelumnya di Posyandu Kemang Permai II Jatibening Baru sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita, hal ini dikarenakan kurangnya sumber informasi yang diterima oleh ibu, dan juga masih rendahnya pendidikan ibu. Bagi responden dengan berpengetahuan cukup, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi baik dari media maupun non media. Bagi responden yang berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan responden sudah banyak mendapatkan informasi tentang kebutuhan gizi pada balita baik itu dari media ataupun dari non media. Maka disarankan kepada petugas kesehatan puskesmas wilayah jatibening baru khususnya bidan bekerjasama dengan Posyandu, ketua RT dan RW untuk memberikan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan ibu, dan bagi ibu yang memiliki balita diharapkan untuk berperan aktif mengikuti kegiatan posyandu yang ada di wilayahnya agar dapat memantau tumbuh kembang anak dengan baik.

## 5. KESIMPULAN

Evaluasi setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kebutuhan gizi pada balita terlihat

terjadi peningkatan pengetahuan. Data menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terjadi kenaikan dari semula 14 orang (25,5%) menjadi 43 responden (78,2%).

Sebagai saran setelah pengabdian kepada masyarakat dilakukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak tenaga kesehatan di posyandu dan puskesmas khususnya bidan yang bertanggung jawab di posyandu serta kader di posyandu setempat supaya lebih mengikut sertakan dalam kegiatan penyuluhan dan konseling sehingga pengetahuan ibu-ibu tentang kebutuhan gizi pada balita bertambah baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Amalia, Lia dan Mardiah. 2010. Makanan Tepat untuk Balita. Depok: Kawan Pustaka
- Almatsier, S. 2013. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Azwar, S. 2011. Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Depkes RI, 2012. Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar,

- Depkes RI, Jakarta. 2012. Profil Kesehatan Indonesia 2012. From <http://www.depkes.go.id>. Diakses 12 Mei 2014
- Friedman. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek, Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Hetty Wahyuni, 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Batita Usia 12-36 Bulan
- Mami, & Rahardjo, K. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Manuaba IBG. 2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC, hal: 128
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012 Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineke Cipta, Jakarta
- Nursalam. 2011. Manajemen Keperawatan.edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rona Firmana Putri. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Balita
- RISKESDAS. 2013. Balitbang Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar : Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 2012. Tumbuh Kembang Balita Indonesia. Diakses tanggal 02/01/2016. Dari : <http://surveidemografidankesehatanindonesiaSDKI.com>
- Soetjningsih, 2012. Pengertian Balita SeIndonesia, jakarta, 2012. Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto
- Syukriyya. 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB di Puskesmas Kec. Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2011.(70). STikes Medistra Indonesia. Bekasi
- Varney, H. 2011. Buku Ajar-Asuhan Kebidanan, Jakarta : EGC
- Wied, Harry. 2010. Faktor-faktor Kekebalan di dalam Air Susu Ibu. Dalam: ASI: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC